



ANALISIS PERAN BKOW DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM “DESTARA” DI JAWA TENGAH

Veronika Devona Valencia[✉], Nabila Salma Aliyya, Najwa Urfa, Paojiah, Ardiyanti Nur Khasanah

FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Desember

Direvisi: April

Diterima: April

Keywords:

women's empowerment;

BKOW; Destara program;

village-based empowerment;

local economy

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran Badan Kerja Sama Organisasi Wanita (BKOW) Jawa Tengah dalam pemberdayaan perempuan melalui program Destara (Desa Sejahtera Perempuan dan Anak). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan studi literatur. Analisis berpijak pada teori pemberdayaan Naila Kabeer yang menekankan dimensi sumber daya, agensi, dan pencapaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKOW berperan strategis sebagai perencana, fasilitator, dan penghubung sinergi lintas sektor dalam penguatan kapasitas ekonomi perempuan berbasis potensi lokal. Program Destara meningkatkan keterampilan, partisipasi sosial, dan kemandirian ekonomi perempuan desa, meskipun masih menghadapi tantangan pendanaan, koordinasi, dan keberlanjutan usaha.

Abstract

This study analyzes the role of the Central Java Women's Organization Cooperation Body (BKOW) in women's empowerment through the Destara (Women and Children Prosperous Village) program. Using a qualitative approach with in-depth interviews and literature review, the study applies Naila Kabeer's empowerment framework focusing on resources, agency, and achievements. The findings show that BKOW plays a strategic role as planner, facilitator, and cross-sectoral coordinator in strengthening women's economic capacity based on local potential. The Destara program enhances women's skills, social participation, and economic independence at the village level, although challenges remain regarding funding limitations, coordination, and business sustainability.

PENDAHULUAN

Salah satu isu strategis yang sedang dihadapi dalam pembangunan nasional adalah pemberdayaan perempuan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan kesetaraan gender yang ada di Indonesia. Menurut Chotim (2020) secara global kesetaraan gender telah diakui dan diterima secara nyata yang dimana isu gender merupakan salah satu hal untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. peran ganda yang dimiliki perempuan seperti tanggung jawab mengurus keluarga tetapi juga sebagai agen dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial dalam masyarakat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, perempuan harus berpartisipasi aktif. Namun, dalam kehidupan nyata perempuan masih banyak menghadapi permasalahan yang berdampak pada kemajuan mereka. Akibatnya banyak terjadi kekerasan, akses Pendidikan yang terbatas, serta dibatasinya peran perempuan dalam pengambilan keputusan. Di Provinsi Jawa Tengah, perempuan masih banyak dihadapkan oleh permasalahan kekerasan yang terjadi tidak hanya pada perempuan melainkan pada anak. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, tren kekerasan terhadap perempuan dan anak setiap tahunnya cenderung meningkat. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) menunjukkan bahwa Jawa Tengah termasuk dalam 10 provinsi dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi di Indonesia (Paudpedia, 2024). Pada tahun 2022, tercatat 939 kasus kekerasan terhadap anak, kemudian meningkat menjadi 955 kasus di tahun 2023, dan terus naik menjadi 1.019 kasus pada tahun 2024. Sementara itu, menurut data Kompas (2025) menunjukkan bahwa Jawa Tengah berada di posisi keempat dengan jumlah 2.727 korban kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2024. Permasalahan lain yaitu masih banyak perempuan yang hidup dalam kemiskinan yang membutuhkan bantuan dan pemberdayaan untuk mendorong kesejahteraan ekonomi mereka. Kondisi ini tentu menunjukkan bahwa perlunya upaya untuk

meminimalisir permasalahan yang dihadapi oleh perempuan.

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh perempuan membuat adanya organisasi di dalam masyarakat yang fokus untuk memberdayakan perempuan menjadi penting. Organisasi masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki peran yang penting dalam pembangunan di Indonesia, terutama dalam menjangkau masyarakat yang belum atau jarang menerima informasi dan mendapatkan bantuan dari program pemerintah (Herdiansyah, 2016). Oleh karena itu Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) hadir sebagai wadah yang menyatukan berbagai organisasi perempuan untuk melakukan kerja sama dalam memberdayakan perempuan. Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) merupakan organisasi yang memiliki sejarah panjang dalam memberdayakan perempuan di Indonesia. BKOW Provinsi Jawa Tengah didirikan pada 6 Maret 1962 yang sekarang telah berusia 62 Tahun. Dulunya Kantor BKOW terletak di Jalan Sriwijaya No.32, Wonodri, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah. Namun sekarang BKOW Jawa Tengah berpindah di Gedung Wisma Perdamaian Tugu Muda Kota Semarang. Tujuan utama dari BKOW adalah memberikan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan melalui kerjasama antar organisasi perempuan. BKOW memiliki tiga tugas pokok utama yakni: menerapkan dan melaksanakan kerja sama secara aktif sesama organisasi perempuan untuk menciptakan kekuatan yang lebih besar; melakukan kerjasama dengan lembaga dan instansi pemerintah terkait untuk terus memastikan program-program dalam memberdayakan perempuan mendapatkan dukungan baik dari kebijakan maupun anggaran; dan memelihara persatuan dan kesatuan sesama organisasi wanita agar dapat bergerak secara efektif dan meningkatkan rasa solidaritas dalam memperjuangkan kepentingan perempuan. BKOW Jawa Tengah memiliki 40 gabungan organisasi perempuan yang terhubung sebagai anggota, serta tersebar di 35 Kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Organisasi yang tergabung dalam BKOW ini sangat beragam seperti

Persatuan Istri Insinyur, Aisyiyah, Persit Kartika Chandra Kirana, Dharma Wanita Persatuan dan organisasi kemasyarakatan yang lain. Keragaman organisasi yang tergabung dalam BKOW ini tentu menjadi kekuatan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan memberikan program yang sesuai dan dibutuhkan oleh perempuan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki beragam latar belakang.

Ketua BKOW Jawa Tengah, Nawal Arafah Yasin menyampaikan dalam lima tahun ke depan, BKOW akan fokus dalam menuntaskan empat isu strategis, yaitu perempuan dan kemiskinan, perempuan dan kekerasan, peningkatan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua. Untuk mewujudkan fokus tersebut, BKOW telah merancang sejumlah program prioritas yang berpihak pada perempuan, rentan, dan anak, serta pengentasan kemiskinan. Salah satu program unggulan yang diluncurkan adalah program “Destara” atau Desa Sejahtera Perempuan dan Anak. Program ini dirancang khusus untuk memberdayakan perempuan di tingkat desa dengan mengadakan pelatihan keterampilan ekonomi, pendampingan, fasilitasi alat, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Kondisi masyarakat Jawa Tengah yang sebagian besar kehidupan ekonominya bergantung pada sektor pertanian dan UMKM program ini sangat relevan. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola ekonomi keluarga, namun seringkali mereka tidak memiliki akses terhadap pelatihan, modal, dan pasar yang memadai untuk mengembangkan usaha mereka. Destara hadir sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan pendampingan yang komprehensif mulai dari pelatihan keterampilan, fasilitasi alat produksi, hingga bantuan pemasaran produk. Keberadaan program Destara juga sejalan dengan komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam memberdayakan perempuan dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*.

LANDASAN TEORI

Teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Naila Kabeer tidak melihat pemberdayaan sebagai sesuatu yang bisa langsung dicapai lewat serangkaian pelatihan atau bantuan material semata. Pemberdayaan adalah sebuah proses transformatif yang mengubah posisi perempuan dari situasi tidak berdaya menjadi individu yang mampu membuat pilihan-pilihan strategis dalam hidupnya, yaitu pilihan yang sebelumnya tertutup atau tidak pernah mereka bayangkan bisa mereka buat. Teori ini mengajukan tiga elemen yang saling terkait dan harus dianalisis secara bersamaan yaitu sumber daya (*resources*), agensi (*agency*), dan pencapaian (*achievements*).

Dimensi pertama adalah *resources* atau sumber daya. Ini mencakup tidak hanya material seperti uang atau alat produksi, tetapi juga sumber daya non-material yang sering dilupakan yaitu pengetahuan, informasi, jaringan sosial, dan akses ke institusi atau lembaga yang bisa membuka peluang. Wulandari dan Qomariyah (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemberdayaan perempuan di pedesaan Jawa Tengah seringkali terhambat karena perempuan tidak memiliki akses ke informasi pasar, teknologi, atau jaringan bisnis yang lebih luas. Mereka diberi pelatihan membuat kerajinan, tapi tidak tahu harus menjual kemana, dengan harga berapa, atau bagaimana bersaing dengan produk serupa yang dimana mengindikasikan bahwa pemberian keterampilan teknis saja tidak cukup. Perempuan butuh ekosistem pendukung yang memberi mereka akses ke berbagai sumber daya strategis. Mereka menganalisis program pemberdayaan perempuan di Kabupaten Kendal dan menemukan bahwa perempuan yang mendapat akses ke pelatihan kewirausahaan plus pendampingan akses permodalan dan jaringan pemasaran menunjukkan tingkat keberhasilan usaha yang jauh lebih tinggi dibanding yang hanya mendapat pelatihan teknis (Rahmawati et al., 2022).

Dimensi kedua adalah *agency*, yaitu kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Ini bukan sekadar soal perempuan diberi kesempatan bicara, tapi

apakah suara mereka benar-benar diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan, baik di level rumah tangga, komunitas, maupun institusi publik. Fitriani dan Syahrini (2022) menjelaskan bahwa banyak program pemberdayaan perempuan di Jawa Tengah gagal mengubah dinamika kekuasaan di level rumah tangga. Perempuan memang diberi pelatihan dan bahkan mulai berprestasi, tapi keputusan tentang penggunaan uang tersebut tetap di tangan suami. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak otomatis menghasilkan pemberdayaan sosial atau politik. Perempuan butuh ruang untuk mengembangkan kesadaran akan hak-hak mereka dan kepercayaan diri untuk memperjuangkannya. Pratiwi dan Mulyani (2023) menemukan bahwa program pemberdayaan yang melibatkan komponen *consciousness-raising* (penyadaran) dan diskusi kelompok secara signifikan meningkatkan kemampuan perempuan untuk bernegosiasi di rumah tangga dan berpartisipasi dalam forum-forum publik. Perempuan yang awalnya tidak pernah bicara dalam rapat RT/RW mulai berani menyampaikan usulan, bahkan ada yang kemudian terpilih menjadi pengurus PKK atau kader posyandu.

Dimensi ketiga adalah *achievements*, yaitu hasil atau pencapaian nyata yang bisa diamati dari proses pemberdayaan. Kabeer menekankan bahwa pencapaian ini bukan hanya soal peningkatan pendapatan, tapi juga perubahan dalam status sosial, pengakuan dari komunitas, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Setyowati dan Prabowo (2022) menegaskan bahwa program pemberdayaan perempuan yang berhasil tidak hanya menghasilkan peningkatan ekonomi, tapi juga perubahan dalam pola relasi gender di keluarga dan komunitas. Suami mulai menghargai kontribusi ekonomi istri, anak-anak mendapat pendidikan yang lebih baik, dan perempuan mendapat posisi yang lebih baik dalam struktur sosial desa. Lestari dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa dampak jangka panjang program pemberdayaan perempuan di Jawa Tengah. Mereka menemukan bahwa pencapaian yang berkelanjutan terjadi ketika program tidak hanya bersifat projektif, tetapi

membangun institusi lokal yang bisa terus mendampingi perempuan setelah program selesai. Artinya, BKOW perlu memastikan bahwa Program Destara tidak hanya menciptakan dampak sesaat, tapi membangun struktur yang memungkinkan perempuan terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Selanjutnya, ada wawancara mendalam menjadi pusat pengumpulan data dalam penelitian ini. Empat informan kunci dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan posisi strategis mereka dalam ekosistem BKOW. Bu Chusnul sebagai Ketua Aisyiyah membawa perspektif organisasi Islam yang memiliki basis massa kuat dan tradisi panjang dalam gerakan sosial. Bu Nani Bambang dari Bidang Humas mewakili garda depan komunikasi dan citra BKOW. Bu Ita dari PIII (Persatuan Isteri Prajurit Indonesia) dan Bu Bayu dari Dharma Pertiwi membawa dimensi keterlibatan organisasi yang berbasis pada komunitas militer, yang memiliki karakteristik organisasi dan kultur tersendiri. Pemilihan informan yang beragam ini mencerminkan kesadaran bahwa BKOW bukanlah entitas monolitik. Setiap organisasi anggota membawa agenda, sumber daya, dan cara pandang yang berbeda terhadap pemberdayaan perempuan (Suryani & Widyastuti, 2020). Dengan mewawancarai representasi dari berbagai organisasi, penelitian ini berupaya menangkap kompleksitas internal BKOW dan menghindari generalisasi prematur tentang efektivitas program Destara.

Teknik wawancara yang digunakan bersifat *in depth*, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali lebih dalam ketika menemukan temuan menarik, sambil tetap memastikan semua tema penting terbahas. Menurut Rubin dan Rubin (2012), wawancara kualitatif yang baik bukan sekadar mengikuti

daftar pertanyaan, tetapi menciptakan percakapan yang memungkinkan informan menceritakan pengalaman mereka dengan cara mereka sendiri. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur dengan membaca beberapa artikel, buku, dan berita, dimana berfungsi sebagai pendekatan teoritis yang membantu peneliti melihat data lapangan dengan lebih tajam. Studi literatur juga mencakup dokumen- dokumen program BKOW sendiri. Tugas peneliti adalah membaca "antara baris" dan menyandingkan klaim-klaim dalam dokumen dengan data wawancara untuk melihat kesenjangan antara retorika dan praktik.

HASIL & PEMBAHASAN

Struktur Organisasi BKOW

Tabel 1. Pengurus Inti BKOW Periode 2022-2027

Nama	Jabatan	Utusan
Ny. Hj Nawal Arafah Yasin, M.S.I	Ketua Umum	-
Ny Siti Zubedah Haerudin, S.Sos	Ketua I	Utusan Dharma Wanita Provinsi Jawa Tengah
Ny Chusnul Hayati	Ketua II	Utusan Aisyiyah Jateng
Ny Sri Mularsih	Ketua III	Utusan IBI Jateng
Ny. Sutji Wulandari	Ketua IV	Utusan KWSI
Ny Sri Harwiyanti, SH	Ketua V	Utusan Kosgoro
Ny A Dian Spatikeswari	Sekretaris Umum	Utusan WKRI
Ny Hendrar Pangestiningdyah	Sekretaris	Utusan PIH Perwakilan Jateng
Ny Widayaton	Bendahara Umum	Utusan Wanita Islam
Sri Wurni	Bendahara	Utusan Kerta Wredatama

Tabel 2. Koordinator Bidang-Bidang BKOW

Nama	Koordinator	Utusan
Ny. Nani Triatmi Bambang	Bidang Organisasi Kelembagaan dan Humas	Utusan Perip
Ny Ni Made Yeni Purnawati	Bidang Pendidikan dan Kebudayaan	Utusan WHDI
Ny Effi Dewi Asfiah Soedarjo	Bidang Sosial, Kesejahteraan, dan Lingkungan Hidup	Utusan Perwita
Ny Tati Prihandayani Ahmadi	Bidang Ekonomi	Utusan Disn Kemala
Ny Dwi Nur Wardani	Bidang Hukum HAM	Utusan Pepabri

Tabel 3. Representatif Mengenai Program 'Destara'

 PROGRAM DESTARA (DESA SEJAHTERA BAGI PEREMPUAN DAN ANAK) BKOW PROVINSI JAWA TENGAH					
NO	TAHUN	KAB/KOTA	NAMA DESA	JENIS PELATIHAN	JUMLAH PESERTA
1	2021	Kab. Pemalang	Desa Bantarbolang	Pembuatan, pengemasan, pemasaran sirup rambut	30 orang
2	2021	Kab. Sragen	Desa Ketjo	Pengolahan, Pengemasan, dan Pemasaran Kunyit Kering	30 orang
3	2021	Kab. Demak	Desa Kebonbatur	Pengolahan, Pengemasan, Pemasaran Ikan Air Tawar Waduk Ketjo	30 orang
4	2023	Kab. Magelang	Desa Sidorejo Kec. Tegalarjo	Pengolahan, Pengemasan, Pemasaran Produk Empon-empon	35 orang
5	2023	Kab. Pati	Desa Tluwuk Kec. Wedarijaksa	Pembuatan, Pengemasan, Pemasaran Produk Olahan Ikan	35 orang
6	2024	Kab. Wonogiri	Desa Semin Kec. Nguntoronadi	Pembuatan, Pengemasan, Pemasaran Makanan dengan Bahan Dasar Singkong	35 orang
7	2024	Kab. Klaten	Desa Tambongwetan Kec. Kalikotes	Pembuatan, Pengemasan, Pemasaran Makanan dengan Bahan Dasar Jagung	35 orang
8	2025	Kab. Brebes	Desa Kupu Kec. Wanasari	Pengolahan, Pengemasan, Pemasaran Olahan Bawang Merah	35 orang
9	2025	Kab. Pekalongan	Desa Bulakpelem Kec. Sragi	Pembuatan, Pengemasan Kripik Tempe Sagu	35 orang

Pada 3 November 2021, Wakil Gubernur Jawa Tengah dan Ketua BKOW Jawa Tengah meresmikan Program Destara (Desa Sejahtera) dari Badan Kerja Sama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Jawa Tengah. Terlepas dari peluncuran resminya pada tanggal tersebut, Ketua BKOW Jateng menyatakan bahwa program Destara sudah menjadi program kerja BKOW sejak sekitar 3 tahun sebelumnya. Ini berarti bahwa program ini sudah beroperasi sejak tahun 2018 atau 2019. Sebagai bagian dari program pemberdayaan sosial- ekonomi, program ini ditujukan kepada perempuan yang dianggap rentan dan memiliki potensi ekonomi yang belum maksimal.

Destara berfokus pada memberikan pelatihan keterampilan usaha dan ekonomi kepada kelompok perempuan desa. Pelatihan ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal sehingga perempuan desa dapat membangun bisnis yang menghasilkan uang. Misalnya, Desa bantarbolang di kabupaten pemalang dididik untuk mengolah komoditas lokal seperti rambut menjadi produk sirup, Desa ketjo di kabupaten Sragen dididik untuk mengelola komoditas lokal seperti kunyit untuk dijadikan sebagai kunyit kering, Desa kebonbatur di kabupaten demak dididik untuk mengelola komoditas lokal untuk ikan tawar waduk kerto, Desa sidorejo kecamatan tegalarjo di kabupaten magelang dididik untuk mengelola, pengemasan, dan pemasaran pada produk empon-empon, Desa tluwuk kecamatan wedarijaksa di kabupaten pati dididik untuk mengelola komoditas olahan dari ikan, Desa semin kecamatan nguntoronadi di kabupaten wonogiri dididik untuk mengelola komoditas lokal makanan dengan bahan dasar singkong, Desa Tambong Wetan kecamatan kalikotes di kabupaten klaten dididik untuk mengelola komoditas lokal makanan dengan bahan dasar jagung, Desa kupu kecamatan wanasari di kabupaten brebes dididik untuk mengelola komoditas lokal dari olahan bawang merah, Desa bulakpelem kecamatan sragi di kabupaten pekalongan dididik untuk mengolah komoditas lokal makan kripik tempe sagu, Aktivitas Destara tidak hanya memberikan pelatihan

teknis, tetapi juga mendorong pembentukan kelompok usaha perempuan yang dapat membantu ekonomi keluarga dan komunitas desa. Menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memperoleh keterampilan baru tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk membuat produk bernilai ekonomi tinggi dan memasarkannya, termasuk di era digital.

BKOW Jawa Tengah memiliki peran strategis karena menjembatani berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Destara. Untuk meningkatkan dampak program di berbagai kabupaten, BKOW berperan sebagai perencana dan fasilitator pendampingan teknis serta penghubung sinergi antar lembaga seperti pemerintah daerah, Baznas, dinas terkait, dan sektor swasta. Dengan posisi ini, BKOW meningkatkan kinerja program pemberdayaan perempuan untuk mencapai keberlanjutan usaha dan dampak sosial-ekonomi yang dapat diukur.

Selain itu, Destara bekerja sama dengan program lain yang digagas oleh pemerintah provinsi, seperti Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPA) untuk meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan perempuan dan anak di desa. Sinergi ini menunjukkan bahwa Destara bukan hanya program ekonomi; itu adalah bagian dari sistem pembangunan sosial yang lebih luas. Hasil dari program Destara telah meningkatkan keterampilan ekonomi

perempuan, menciptakan kelompok usaha perempuan, dan menciptakan contoh peran perempuan sebagai penggerak ekonomi lokal. Hasil ini meningkatkan peran perempuan sebagai pelaku ekonomi produktif dan agen perubahan dalam komunitas mereka.

Peran BKOW Dalam Menangani Permasalahan Perempuan Melalui Program “Destara”

Keberhasilan dalam melaksanakan program pemberdayaan perempuan bergantung pada tahap perencanaan karena pada tahap ini merupakan proses yang sistematis untuk menentukan tujuan, strategi, dan Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencapai target pemberdayaan masyarakat. Program Destara yang diluncurkan oleh BKOW Jawa

Tengah ini seperti respon terhadap kebutuhan perempuan di tingkat desa. Perencanaan program pemberdayaan perempuan memiliki banyak pertimbangan terutama kearifan lokal di setiap daerah (Herprasetyo et al, 2024). Dari penelitian tersebut diharapkan bahwa program pemberdayaan perempuan harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat setempat agar nantinya dapat memberikan kontribusi lebih. Dalam merencanakan program Destara atau Desa Sejahtera Perempuan dan Anak, BKOW Jawa tengah mengambil langkah dengan melibatkan organisasi anggota yang tergabung dan telah memiliki keahlian dan pengalaman dalam memberdayakan perempuan. Langkah yang diambil BKOW ini tentu untuk menarik berbagai sudut pandang dari 40 organisasi perempuan yang tergabung, sehingga program yang dirancang dapat menjawab kebutuhan nyata perempuan di desa-desa yang telah menjadi sasaran program Destara ini.

Identifikasi kebutuhan dan potensi daerah adalah tugas pertama BKOW dalam perencanaan program Destara ini. proses identifikasi sangat penting untuk memastikan program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dewi et al. (2023) dalam penelitiannya tentang program pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal menjelaskan bahwa identifikasi potensi lokal merupakan langkah awal dalam merancang program pemberdayaan yang berkelanjutan. Selanjutnya, dalam perencanaan program Destara, BKOW melakukan Focus Group Discussion (FGD) dan konsultasi dengan kelompok-kelompok perempuan di desa sasaran untuk memahami permasalahan yang mereka hadapi, keterampilan yang mereka butuhkan, serta harapan mereka terhadap program pemberdayaan. Sesuai dengan prinsip perencanaan yang dijelaskan oleh Bappeda Litbang Kota Banjarmasin (2017) yang menekankan pentingnya keterwakilan dari seluruh lapisan masyarakat terutama perempuan dan kelompok marginal dalam proses perencanaan. Adanya keterlibatan perempuan secara langsung dalam perencanaan, diharapkan

program yang dihasilkan akan sesuai dengan kebutuhan yang nyata.

Untuk mendukung berjalanya program Destara, BKOW melakukan koordinasi dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana untuk memastikan bahwa program mendapat dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai. Selain itu, BKOW menjalin kemitraan dengan lembaga pelatihan, dunia usaha, dan institusi keuangan mikro untuk mendukung implementasi program. Koordinasi yang baik ini memastikan bahwa program Destara tidak berjalan sendiri, tetapi terintegrasi dengan program-program pembangunan lainnya dan mendapat dukungan dari berbagai elemen yang relevan. BKOW merancang program Destara ini dengan memanfaatkan potensi lokal yang sudah ada di desa, sehingga tidak bergantung pada pasar dari luar daerah. Selain itu, BKOW juga membentuk kelompok usaha bersama (KUB) di antara peserta program, sehingga setelah program berakhir, perempuan di desa tersebut masih dapat terus saling mendukung dan mengembangkan usaha. Sebagai organisasi yang menghimpun 40 organisasi perempuan, BKOW memiliki keunggulan dalam perencanaan program pemberdayaan perempuan. Kekuatan jaringan yang dimiliki dan keragaman pengalaman dari berbagai organisasi anggota memungkinkan BKOW untuk merancang program yang nantinya menjadi jawaban dari permasalahan yang ada.

Implementasi Program “Destara” di Provinsi Jawa Tengah

Program Destara merupakan suatu terobosan inspiratif yang dipelopori oleh Badan Kerja Sama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Jawa Tengah yang digagas untuk mewujudkan desa yang sejahtera dan mandiri melalui pemberdayaan perempuan serta memfasilitasi perlindungan dan pemenuhan hak anak. Program ini dirancang presisi sebagai upaya kontribusi dan pengentasan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga di tingkat desa, khususnya dengan pola

pemanfaatan potensi lokal, seperti; pelatihan, pendampingan, pemberian fasilitas alat untuk mengakses kebutuhan pasar, serta sinergi dengan pemerintah daerah dan elit kepentingan lainnya. Maka dari itu program ini terus berevolusi menjadi sebuah program unggulan yang fokus utamanya adalah dalam pemberdayaan perempuan serta perlindungan anak. Adapun, indikator penunjang dari implementasi program destara, adalah sebagai berikut:

- A. Perencanaan dan pemilihan desa pilot, Pada tahap ini, survei awal digunakan untuk mengidentifikasi desa prioritas berdasarkan data kemiskinan, potensi komoditas lokal (pertanian, perikanan, kerajinan), dan keberadaan kaum perempuan, khususnya bagi mereka kaum marginal. Kemudian work plan (rencana kerja) yang sudah digagas dan peta jalan program bersama pemkab/pemkot setempat serta dinas terkait seperti; (DP3AP2KB, Dinas Sosial, Dinas Koperasi/Perindustrian, Dinkes), pemerintah kabupaten/kota, dan organisasi lokal (PKK, KUB). Rencana mencakup target berbasis kuantitatif yang memuat fokus peninjauan terhadap alokasi sumber daya, serta mekanisme monitoring pada saat program tersebut berjalan.
- B. Pelatihan dan peningkatan kapasitas, Menyelenggarakan pelatihan teknis, seperti contohnya; pengolahan pangan lokal, pengolahan hasil pertanian, tata niaga, manajemen usaha mikro pelatihan kewirausahaan, dan pelatihan literasi keuangan.
- C. Fasilitasi sarana/prasarana dan alat produksi, Pemberian atau fasilitasi alat produksi sederhana, contohnya; mesin pengolah makanan, peralatan pengemasan dan bantuan teknis agar kelompok usaha tersebut dapat meningkatkan nilai tambah produk. Contoh lainnya yaitu diperlukan adanya pemberian paket alat pada launching program tercatat dalam beberapa kegiatan awal.

- D. Pendampingan teknis dan inkubasi usaha, Pendampingan lanjutan oleh BKOW, NGO mitra, atau dinas teknis di lapangan untuk memastikan sosialisasi pengetahuan yang diberikan kemudian diterapkan secara berkelanjutan hingga berefek terhadap perubahan berkelanjutan, khususnya dalam sektor ekonomi.
- E. Sinergi dengan pemangku elit kepentingan, Kolaborasi formal dengan Pemprov/Pemkab (Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Koperasi/Perindustrian), organisasi kemasyarakatan (PKK, karang taruna), serta sektor swasta untuk akses pasar dan dukungan teknis. Keterlibatan Wagub/wakil daerah dalam launching menjadi bukti sinergi tersebut.
- F. Monitoring, evaluasi, dan replikasi, Monitoring berkala terhadap capaian kegiatan (peserta terlatih, produksi, pendapatan kelompok, indikator kesejahteraan keluarga). Hasil dari monitoring tersebut kemudian dievaluasi dan dijadikan sebagai referensi replikasi ke desa lain sebagai ide inspiratif untuk membangun wilayah desa menjadi lebih maju dan berimbas pada keseimbangan pola gaya hidup.
- kesadaran akan perannya dalam pembangunan sosial dan kemasyarakatan.
- Peran BKOW dalam peningkatan kapasitas perempuan diwujudkan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Pelatihan kewirausahaan, pengelolaan usaha produktif, serta penguatan kepemimpinan dan manajemen organisasi menjadi sarana penting untuk meningkatkan kompetensi perempuan. Melalui upaya ini, perempuan tidak hanya dipersiapkan untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga mampu berperan aktif dalam organisasi dan ruang publik.
- Selain itu, BKOW berperan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan dengan mendorong pengembangan usaha berbasis potensi lokal dan ekonomi kreatif. Pendampingan terhadap usaha mikro perempuan, peningkatan literasi keuangan, serta perluasan jejaring kerja menjadi langkah konkret dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan dan keluarganya. Kemandirian ekonomi tersebut menjadi pondasi penting bagi perempuan untuk memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam kehidupan sosial dan keluarga. Di sisi lain, BKOW juga berperan dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Melalui sosialisasi kebijakan, forum diskusi, dan advokasi isu perempuan, BKOW mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial, kelembagaan, dan kepemimpinan. Dengan demikian, peran BKOW dalam pemberdayaan kapasitas perempuan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penguatan peran perempuan sebagai subjek pembangunan yang berkelanjutan.

Peran BKOW Dalam Pemberdayaan Kapasitas Perempuan

Badan Kerja Sama Organisasi Wanita (BKOW) memiliki peran strategis dalam pemberdayaan kapasitas perempuan melalui fungsi koordinasi dan sinergi antar organisasi perempuan. BKOW menjadi suatu wadah yang menyatukan berbagai organisasi wanita untuk merancang dan melaksanakan program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan. Dalam konteks ini, BKOW berkontribusi dalam mendorong perempuan agar memiliki kemampuan, kepercayaan diri, serta

Dampak Adanya Program “Destara”

Berdasarkan data pelaksanaan Program Destara (Desa Sejahtera bagi Perempuan dan Anak) yang diinisiasi oleh Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2021, dapat dijelaskan bahwa program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Program Destara secara konsisten

dilaksanakan di berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan fokus pada penguatan kapasitas ekonomi perempuan melalui pelatihan berbasis potensi lokal desa. Program Destara ini menunjukkan pendekatan pemberdayaan perempuan yang aplikatif dan kontekstual. Pelatihan yang disesuaikan dengan sumber daya alam lokal dan kearifan lokal diberikan kepada setiap desa sasaran. Pelatihan ini mencakup pengolahan hasil pertanian (singkong, jagung, bawang merah), perikanan (ikan air tawar dan olahan ikan), dan tanaman herbal dan pangan lokal (empon-empon, kunyit, rambutan). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknik perempuan, tetapi juga meningkatkan potensi desa sebagai sumber ekonomi keluarga dan komunitas.

Dari sisi peningkatan kapasitas individu, Program Destara berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam aspek produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk. Hal ini terlihat dari materi pelatihan yang tidak berhenti pada proses pengolahan, tetapi juga mencakup strategi pemasaran dan nilai tambah produk. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak hanya sebagai tenaga kerja domestik, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang produktif yang memiliki kemampuan wirausaha. Jumlah peserta yang relatif konsisten (sekitar 30-35 orang per desa) menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjangkau dan melibatkan perempuan secara kolektif dalam satu komunitas desa. Dampak program Destara juga dapat dilihat dari aspek pemberdayaan sosial. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pelatihan bersama mendorong terbentuknya jejaring sosial, solidaritas, dan kerjasama antar peserta. Hal tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam berpartisipasi di ruang publik dan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun masyarakat desa. Program ini secara tidak langsung mendukung pergeseran peran gender yang lebih setara, khususnya dalam kontribusi ekonomi rumah tangga.

Secara keseluruhan, Program Destara yang diinisiasi BKOW Jawa Tengah ini dapat dipandang sebagai model pemberdayaan

perempuan berbasis desa yang berkelanjutan. Melalui penguatan kapasitas ekonomi, pemanfaatan potensi lokal, dan peningkatan partisipasi sosial perempuan, program ini berkontribusi pada terwujudnya desa yang lebih sejahtera dan inklusif. Dampak tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang terencana dan berbasis kebutuhan lokal mampu menjadi instrumen efektif dalam mendorong pemberdayaan perempuan secara nyata dan berkelanjutan.

Tantangan BKOW dalam Menjalankan Program “Destara”

1. Keterbatasan kewenangan dan sumber pendanaan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi BKOW adalah keterbatasan dukungan anggaran. Sebagai lembaga mitra pemerintah yang bersifat koordinatif, BKOW tidak memiliki kewenangan anggaran besar seperti perangkat daerah lainnya. Akibatnya, pelaksanaan Program DESTARA sangat bergantung pada dukungan APBD melalui dinas terkait, bantuan CSR, maupun kolaborasi dengan lembaga lain. Kondisi ini berakhir membatasi cakupan desa sasaran, intensitas pendampingan, serta penyediaan sarana dan prasarana produksi yang memadai.

2. Hambatan sosial dan budaya terhadap partisipasi perempuan

Faktor sosial-budaya juga menjadi tantangan krusial. Di beberapa wilayah, perempuan masih menghadapi beban domestik yang tinggi serta norma sosial yang membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan publik. Kondisi ini sangat mempengaruhi tingkat kehadiran dan konsistensi partisipasi perempuan dalam program DESTARA, meskipun secara normatif program tersebut dirancang untuk meningkatkan peran perempuan.

3. Koordinasi lintas sektor yang belum optimal

Program DESTARA bersifat multisektor karena mencakup isu pemberdayaan ekonomi, perlindungan anak, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Tantangan yang dihadapi muncul dalam menyelaraskan peran dan kepentingan berbagai pihak, seperti dinas pemberdayaan perempuan, dinas sosial, dinas koperasi, pemerintah desa, serta mitra non-pemerintah. Dengan demikian, berdasarkan koordinasi yang kurang efektif dapat menyebabkan tumpang tindih program, keterlambatan pelaksanaan, atau ketidaksinkronan antara perencanaan dan implementasi di lapangan.

4. Ketimpangan kapasitas organisasi perempuan di tingkat desa

Implementasi DESTARA sangat bergantung pada kekuatan organisasi perempuan di tingkat lokal, seperti PKK atau kelompok wanita tani. Namun, kapasitas kelembagaan di setiap desa tidak selalu sama. Di beberapa desa, organisasi perempuan masih bersifat administratif dan belum memiliki pengalaman dalam pengelolaan program pemberdayaan ekonomi atau sosial secara berkelanjutan. Hal ini menyebabkan proses pelaksanaan program berjalan tidak optimal dan memerlukan pendampingan ekstra dari BKOW. Penguatan kapasitas kelembagaan tingkat desa sangat diperlukan, agar keseimbangan pengelolaan program Destara ini menjadi lebih mengakar dan tentunya secara keseluruhan dapat membantu taraf hidup masyarakat sekitar.

5. Lemahnya akses pasar dan keberlanjutan usaha perempuan

Dalam aspek pemberdayaan ekonomi, BKOW menghadapi tantangan serius dalam memastikan keberlanjutan usaha produktif khususnya bagi perempuan di desa. Sebagian besar kelompok usaha

perempuan masih mengalami kendala pada kualitas produk, standar pengemasan, perizinan, dan jaringan pemasaran. Tanpa akses pasar yang stabil, kegiatan ekonomi yang dirintis melalui DESTARA berisiko berhenti setelah fase pelatihan dan pendampingan selesai. Hal ini menyebabkan tujuan utama program, yaitu peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan, belum sepenuhnya tercapai.

SIMPULAN

Hasil analisis tentang peran BKOW (Badan Kerja Sama Organisasi Wanita) Jawa Tengah dalam pemberdayaan perempuan melalui program DESTARA (Desa Sejahtera untuk Perempuan dan Anak) menunjukkan bahwa program ini merupakan contoh kerja sama antara organisasi perempuan dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, khususnya bagi perempuan. BKOW berhasil mengoptimalkan peran perempuan desa sebagai subjek pembangunan dan bukan sekadar penerima manfaat dengan menggunakan pendekatan berbasis potensi lokal. Pengembangan ekonomi kreatif, pelatihan kewirausahaan, dan pengolahan hasil pertanian telah membuka peluang baru bagi perempuan untuk mandiri secara ekonomi dan membantu pendapatan keluarga. Selain aspek ekonomi, program DESTARA juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran perempuan tentang pentingnya pendidikan, perlindungan anak, dan kesetaraan gender di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, DESTARA menjadi model pemberdayaan perempuan yang lengkap karena menggabungkan elemen sosial, ekonomi, dan kultural dalam satu kerangka gerakan perempuan desa yang berdaya. Dengan mempertimbangkan potensi lokal, meningkatkan pendampingan berkelanjutan, dan mengintegrasikan program ini ke dalam kebijakan pembangunan desa berperspektif gender, keberhasilan BKOW Jateng dalam program ini dapat digunakan sebagai inspirasi bagi pemerintah nasional untuk

menerapkan program serupa di berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifqi Hidayat (2021). Berdayakan Perempuan, Program Desa Sejahtera Jateng Maksimalkan Potensi Lokal. 16 Desember 2025 dari https://jateng.nu.or.id/regional/berdayakan-perempuan-program-desa-sejahtera-jateng-maksimalkan-potensi-lokal-3KGPL?utm_source=chatgpt.com
- Alfrojems, Chairani, & Anugrahini, T. (2021). Perempuan dan bantuan sosial: Studi upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui bantuan sosial program keluarga harapan. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(1), 49-65.
- Ardiyanto (2025). Program Destara BKOW Jateng Dorong Pemberdayaan Perempuan Brebes Untuk Pengentasan Kemiskinan. 16 Desember 2025 dari https://pantura.pikiran-rakyat.com/news/pr-3069652069/program-destara-bkow-jateng-dorong-pemberdayaan-perempuan-brebes-untuk-pengentasan-kemiskinan?utm_source=chatgpt.com
- Azizah, R. (2023). Model pemberdayaan perempuan dalam mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 7(2), 280-293.
- Bappeda Litbang Kota Banjarmasin. (2017). Pengertian perencanaan, tujuan perencanaan, prinsip perencanaan, filosofi perencanaan program. Diakses dari <https://bappedalitbang.banjarmasinkota.go.id>
- Cantika, G. S. (2023). KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PROGRAM DESA SEJAHTERA (Studi Kualitatif Komunikasi Partisipatif Program Desa Sejahtera di Desa Ketro, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen).
- Chotim, E. E. (2020). Kesenjangan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia: Keinginan dan keniscayaan pendekatan pragmatis (Studi terhadap UKM Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 7(1), 89-102.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, Y. N., Melati, E., & Munawwaroh, K. (2023). Program pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir Indonesia. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 112-125.
- Diwanti, H., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui bina usaha ekonomi keluarga 'Aisyiyah (BUEKA). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 234-249.
- Fitriani, R., & Syahrini, M. (2022). Dinamika kekuasaan rumah tangga dalam program pemberdayaan perempuan di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 17(1), 23- 41.
- Herdiansyah, A. G. (2016). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia. *Jurnal Sosioglobal: Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 1-15.
- Herprasetyo, A., Wilson, W., & Alvi, R. R. (2024). Perencanaan program pemberdayaan perempuan dalam aspek UMKM di PKBM An-Nur Ibun Kabupaten Bandung. *JAPPA: Jurnal Andragogi Pedagogi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45-62.
- Kompas.com. (2025, Agustus 19). Jawa Barat catat kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi di 2024. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2025/08/19/22324301/jawa-barat-catat-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tertinggi-di-2024>
- Kuasakata.com. (2025, April 16). Berdayakan perempuan, BKOW Jateng fokus tuntaskan 4 isu strategis. Diakses dari <https://kuasakata.com/read/berita/107020-berdayakan-perempuan-bkow-jateng-fokus-tuntaskan-4-isu-strategis>
- Lestari, P., & Nugroho, A. (2023). Dampak jangka panjang program pemberdayaan perempuan di Jawa Tengah. *Sosio Informa*, 9(1), 56-74.
- Maika, A., & Kiswanto, E. (2007). Pemberdayaan perempuan miskin pada usaha kecil di perdesaan melalui layanan lembaga keuangan mikro. *Jurnal Populasi*, 18(1), 65-84.
- Paudpedia. (2024). 15.120 kasus kekerasan perempuan dan anak terjadi tahun 2023, laporkan aksi kekerasan di layanan WhatsApp SAPA 129. Diakses dari <https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/berita/15120-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-terjadi-tahun-2023>

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2025, April 16). Berdayakan perempuan, BKOW Jateng fokus tuntaskan 4 isu strategis. Diakses dari <https://jatengprov.go.id/publik/berdayakan-perempuan-bkow-jateng-fokus-tuntaskan-4-isu-strategis/>
- Pratiwi, E., & Mulyani, D. (2023). Pengaruh consciousness-raising terhadap partisipasi publik perempuan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(1), 89-106.
- Rahmawati, N., Sulistyowati, E., & Hapsari, D. (2022). Akses permodalan dan jaringan dalam keberhasilan usaha perempuan: Studi kasus Kabupaten Kendal. *Community Development Journal*, 10(3), 234-251.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). SAGE Publications
- Sari, C. A. P. (2024). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM DESA SEJAHTERA (KASUS DI DESA KETRO, KECAMATAN TANON, KABUPATEN SRAGEN).
- Semarangnews.id. (2024, April 26). Peringati hari jadi ke-62 BKOW Jateng selenggarakan seminar bertajuk peran perempuan dalam memperkuat ketahanan keluarga. Diakses dari <https://www.semarangnews.id/2024/04/26/peringati-hari-jadi-ke-62-bkow-jateng-selenggarakan-seminar-bertajuk-peran-perempuan-dalam-memperkuat-ketahanan-keluarga/>
- Setyowati, D., & Prabowo, A. (2022). Transformasi relasi gender melalui pemberdayaan ekonomi perempuan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(2), 201-219.
- Sulistyowati, T. (2015). Model pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan profesionalitas dan daya saing untuk menghadapi komersialisasi dunia kerja. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1-11.
- Suryani, L., & Widyastuti, D. A. R. (2020). Pemberdayaan perempuan melalui organisasi sosial keagamaan di Indonesia. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1), 45-62.
- Wulandari, T., & Qomariyah, N. (2021). Hambatan struktural dalam akses informasi dan jaringan bisnis perempuan pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 67-82.